



Pemberdayaan Keluarga Dalam Menurunkan Frekuensi Batuk pada Anak ISPA Melalui Pendidikan Kesehatan Terapi Rebusan Jahe dan Madu

Family Empowerment in Reducing the Frequency of Coughs in ISPA Children Through Health Education, Ginger and Honey Decoction Therapy

Mar'atun Ulaa^{1*}, Merza Selvia Utari¹, Romiko²

¹ Program Studi DIII Keperawatan, Fakultas Vokasi, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang

² Program Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang

Email: maratunulaa@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit utama penyebab kematian balita di Indonesia. Salah satu gejalanya yang umum adalah batuk berdahak yang dapat mengganggu bersihan jalan napas anak. Terapi nonfarmakologis seperti penggunaan rebusan jahe dan madu telah terbukti secara empiris membantu mengurangi gejala tersebut. **Tujuan:** Mengetahui pengetahuan masyarakat mengenai terapi rebusan jahe dan madu dalam menurunkan frekuensi batuk pada anak ISPA. **Metode:** Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan kepada orang tua dan anak penderita ISPA di Lorong Beringin Jaya RT 19, RW 05, No.488, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II Kegiatan meliputi edukasi kesehatan, pembuatan rebusan jahe dan madu, serta observasi hasil intervensi selama 1 hari. **Hasil:** rata-rata pengetahuan responden sebelum edukasi sebesar 58,56, sedangkan rata-rata pengetahuan setelah edukasi sebesar 89,75, dengan perbedaan rerata sebelum dan setelah edukasi sebesar 31,19. **Kesimpulan:** Pendidikan kesehatan tentang terapi rebusan jahe dan madu dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menurunkan frekuensi batuk pada anak ISPA. **Saran:** Bagi penulis selanjutnya dapat menggunakan terapi alternatif lainnya untuk mengatasi batuk pada anak.

Kata kunci: Frekuensi Batuk, ISPA, Terapi Rebusan Jahe dan Madu

Abstract

Background: Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is one of the main causes of infant mortality in Indonesia. One of its common symptoms is a cough with phlegm that can interfere with the child's airway clearance. Non-pharmacological therapy such as the use of ginger and honey decoction has been empirically proven to help reduce these symptoms. Objective: To determine community knowledge about ginger and honey decoction therapy in reducing the frequency of coughs in children with ARI. Method: Community service activities were carried out for parents and children with ARI in Lorong Beringin Jaya RT 19, RW 05, No. 488, 13 Ulu Village, Seberang Ulu II District. Activities included health education, making ginger and honey decoction, and observing the results of the intervention for 1 day. Results: The average knowledge of respondents before education was 58.56, while the average knowledge after education was 89.75, with a mean difference before and after education of 31.19. Conclusion: Health education about ginger and honey decoction therapy can increase community knowledge in reducing the frequency of coughs in children with ARI. Suggestion: For future authors, they can use other alternative therapies to treat coughs in children.

Keywords: Cough Frequency, ISPA, Ginger and Honey Decoction Therapy



PENDAHULUAN

Anak merupakan aset bangsa yang berharga dan memegang peranan penting dalam pembangunan masa depan. Masa kanak-kanak, khususnya pada usia prasekolah (3–6 tahun), adalah periode krusial yang ditandai dengan perkembangan pesat dalam berbagai aspek, baik fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Di sisi lain, usia ini juga merupakan masa yang sangat rentan terhadap berbagai penyakit, salah satunya adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Sistem imun anak prasekolah belum berkembang secara sempurna, sehingga membuat mereka lebih mudah terpapar virus dan bakteri penyebab ISPA, terlebih ketika mereka mulai aktif bersosialisasi di lingkungan bermain dan sekolah (Maulana, 2024)

ISPA menjadi salah satu penyebab utama angka kesakitan dan kematian balita di Indonesia. Berdasarkan data WHO, jutaan anak meninggal setiap tahunnya akibat komplikasi dari ISPA. Di Indonesia sendiri, angka kejadian ISPA masih tergolong tinggi. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2023, terdapat lebih dari 500 ribu kasus ISPA pada balita. Di wilayah kerja Puskesmas Pembina Palembang, tercatat sebanyak 656 kasus anak yang menderita ISPA dalam kurun waktu enam bulan terakhir. Angka ini mencerminkan bahwa ISPA masih menjadi ancaman serius terhadap kesehatan anak, khususnya di daerah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi (Arba'atin et al., 2023). Penyakit infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) merupakan salah satu kelompok penyakit yang paling umum dijumpai dalam praktik medis sehari-hari. ISPA seringkali menjadi penyebab utama kunjungan pasien ke fasilitas kesehatan, terutama di musim perubahan cuaca. Penyakit ini meliputi berbagai kondisi, mulai dari yang ringan seperti pilek, hingga kondisi yang lebih serius seperti epiglotitis yang dapat mengancam jiwa (Priyono, 2024)

Berbagai faktor turut berperan dalam meningkatkan risiko anak mengalami ISPA. Faktor pertama adalah lingkungan tempat tinggal, seperti kualitas udara di dalam rumah, sirkulasi udara yang buruk, kepadatan penghuni dalam satu rumah, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Lingkungan yang pengap, penuh polusi, dan tidak memiliki ventilasi yang baik dapat memicu terjadinya infeksi saluran napas, terutama pada anak-anak yang lebih rentan. Selanjutnya, faktor individu pada anak juga memiliki pengaruh yang signifikan. Usia balita, jenis kelamin, riwayat berat badan lahir, status gizi yang buruk, kurangnya asupan vitamin A, serta status imunisasi yang tidak lengkap dapat menyebabkan sistem imun anak menjadi lemah, sehingga lebih mudah terserang infeksi pernapasan. Kebiasaan perilaku dalam keluarga, khususnya oleh orang tua, juga berperan besar. Salah satunya adalah kebiasaan merokok di dalam rumah (Sari & Rahmawati, 2021). Asap rokok yang dihasilkan baik oleh ayah, ibu, maupun anggota keluarga lainnya, dapat meningkatkan risiko anak mengalami gangguan pernapasan. Anak yang tinggal dalam lingkungan rumah dengan perokok aktif lebih sering terpapar asap rokok dan partikel berbahaya yang dapat mengiritasi saluran napas. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang tinggal bersama perokok memiliki risiko hampir delapan kali lipat lebih tinggi terkena ISPA dibandingkan anak yang tinggal di lingkungan bebas asap rokok. Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanggulangan ISPA tidak hanya bergantung pada pengobatan, tetapi juga pada perubahan lingkungan dan perilaku keluarga yang mendukung kesehatan anak secara menyeluruh (Novikasari *et al.*, 2021)

Upaya pencegahan terhadap ISPA pada anak dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Salah satu langkah penting adalah dengan memastikan status gizi anak tetap



optimal, karena gizi yang baik akan mendukung perkembangan sistem imun sehingga tubuh anak lebih tahan terhadap infeksi. Selain itu, menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan menjadi kunci dalam mencegah penyebaran kuman penyebab penyakit. Anak juga perlu dijauhkan dari paparan langsung terhadap penderita ISPA, terutama di lingkungan sekolah atau rumah, guna mengurangi risiko penularan. Apabila mulai muncul gejala awal seperti batuk, demam, atau pilek, maka orang tua disarankan untuk segera membawa anak ke fasilitas pelayanan kesehatan agar mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat sebelum kondisi menjadi lebih berat (Togodly, 2022)

Kombinasi jahe dan madu dalam rebusan menciptakan minuman herbal yang memiliki manfaat sinergis. gabungan khasiat keduanya tidak hanya meredakan batuk dengan lebih efektif, tetapi juga meningkatkan rasa minuman. Penambahan madu tidak hanya memberikan manfaat kesehatan tambahan, melainkan juga menambah cita rasa, membuat minuman menjadi lebih menyenangkan dikonsumsi (Lisdawati et al., 2024).

Kombinasi jahe merah dan madu memiliki beberapa mekanisme kerja yang mendukung proses penyembuhan batuk, terutama yang berkaitan dengan ISPA pada anak. Salah satu efek utamanya adalah mengurangi produksi lendir berlebih di saluran pernapasan. Dengan menekan pembentukan mukus, saluran napas menjadi lebih bersih dan tidak mudah tersumbat. Selain itu, keduanya juga membantu mencairkan lendir yang telah terbentuk, sehingga mempermudah proses pengeluaran melalui batuk atau bersin. Proses ini sangat penting untuk mencegah akumulasi sekret yang dapat memperparah gangguan pernapasan. Manfaat lain dari perpaduan jahe dan madu adalah kemampuannya dalam menurunkan peradangan pada jaringan saluran napas. Kandungan antiinflamasi dalam jahe membantu meredakan pembengkakan atau iritasi, sementara madu memberikan efek menenangkan pada tenggorokan (Arthanawa *et al.*, 2023)

MASALAH

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu penyakit yang paling sering menyerang anak-anak di Indonesia, terutama pada usia prasekolah. Salah satu gejala utama yang sering muncul adalah batuk berdahak, yang jika tidak ditangani dengan baik dapat mengganggu bersihan jalan napas dan menimbulkan komplikasi lanjutan seperti bronkitis atau pneumonia. Dalam praktik keperawatan, batuk berdahak sering dikaitkan dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif akibat akumulasi sekret di saluran pernapasan (Nimatillah *et al.*, 2024)

Di sisi lain, sebagian besar masyarakat masih bergantung pada obat-obatan kimia sebagai penanganan utama, tanpa mempertimbangkan alternatif terapi alami yang lebih aman. Padahal, terapi herbal seperti kombinasi jahe merah dan madu memiliki potensi besar dalam membantu meredakan batuk secara alami, terutama karena kandungan ekspektoran, antiinflamasi, dan antimikroba di dalamnya. Sayangnya, belum banyak keluarga yang memahami cara kerja maupun tata cara pemberian terapi ini secara tepat. Rendahnya tingkat pengetahuan orang tua mengenai manfaat terapi jahe dan madu membuat intervensi nonfarmakologi ini jarang digunakan dalam penanganan awal batuk pada anak (Putri, 2020)

Berdasarkan pengkajian awal di lorong beringin jaya RT 19, RW 05, No.488, kelurahan 13 ulu, kecamatan seberang ulu II, masih ditemukan anak-anak dengan ISPA yang mengalami batuk berdahak namun tidak mendapatkan penanganan pendukung selain obat kimia. Hal ini menunjukkan perlunya kegiatan edukatif yang dapat meningkatkan pemahaman dan



keterampilan orang tua dalam penerapan terapi herbal, khususnya jahe merah dan madu, untuk mempercepat pemulihan batuk dan mencegah terjadinya komplikasi saluran napas.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi pada ibu-ibu. Adapun kegiatan ini dilakukan pada tanggal 2 Agustus 2025 di Lorong Beringin Jaya RT 19, RW 05, No.488, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II. Adapun runtutan dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi tentang Terapi rebusan Jahe dan Madu Pada Anak ISPA adalah sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan edukasi, kegiatan diawali dengan melakukan *pre-test* yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan ibu tentang Terapi Rebusan Jahe dan madu pada anak ISPA.
2. Kemudian dilakukan edukasi, selanjutnya tanya jawab dan *post-test* yang bertujuan mengetahui bagaimana pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi.
3. Metode yang dilakukan yaitu ceramah dan diskusi pada ibu-ibu yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang Terapi Rebusan Jahe dan madu pada anak ISPA dan cara pembuatannya.
4. Dalam pelaksanaan sosialisasi juga dibagikan leaflet pada ibu-ibu yang hadir yang telah dibuat semenarik mungkin agar mudah di pahami oleh pembaca.

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan kesehatan tentang terapi rebusan jahe dan madu pada anak ISPA, di Lorong Beringin Jaya RT 19, RW 05, No.488, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II. Kegiatan penyuluhan ini untuk mengenalkan tentang pentingnya pengetahuan mengenai terapi rebusan jahe dan madu pada anak ISPA. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan didukung oleh Ketua RT 19, RW 05, Lorong Beringin Jaya Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II. Sosialisasi Terapi Rebusan Jahe dan Madu pada Anak ISPA ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya kesehatan dengan melakukan pencegahan akan terjadinya penyakit ISPA di Lorong Beringin Jaya RT 19, RW 05, No.488, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II. Penyuluhan ini diawali dengan pembukaan, *pre-test*, penyampaian materi dari narasumber tentang Terapi Rebusan Jahe dan Madu Pada Anak ISPA dan sesi tanya jawab, *post-test* kemudian diakhiri dengan penutup.

Setelah diberikan pendidikan kesehatan, terjadi peningkatan Pengetahuan masyarakat tentang Terapi Rebusan Jahe dan Madu Pada Anak ISPA. Sebelumnya, Sebagian besar masyarakat kurang mengetahui tentang Terapi Rebusan Jahe dan Madu Pada Anak ISPA. Namun, setelah diberikan edukasi mereka mulai lebih memahami tentang Terapi Rebusan Jahe dan Madu Pada Anak ISPA, manfaat jahe dan madu, cara pembuatan rebusan jahe dan madu.

Tabel 1. Hasil *pre-test* dan *post-test*

Variabel	Rata-Rata	Perbedaan Rerata Sebelum dan Setelah Edukasi
Pengetahuan Sebelum Edukasi	58,56	31,19

Variabel	Rata-Rata	Perbedaan Rerata Sebelum dan Setelah Edukasi
Pengetahuan Setelah Edukasi	89,75	

Berdasarkan Tabel 1 diatas, rata-rata pengetahuan responden sebelum edukasi sebesar 58,56, sedangkan rata-rata pengetahuan setelah edukasi sebesar 89,75, dengan perbedaan rerata sebelum dan setelah edukasi sebesar 31,19.



Penyampaian Materi Tentang terapi rebusan jahe dan madu pada anak ISPA



Penyampaian Materi Tentang terapi rebusan jahe dan madu pada anak ISPA



Tanya jawab



Bersosialisai bersama masyarakat desa terkait terapi rebusan jahe dan madu

PEMBAHASAN

Hasil penelitian (Fitrianingrum *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa terdapat perubahan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, terjadi peningkatan Pengetahuan masyarakat tentang Terapi Rebusan Jahe dan Madu Pada Anak ISPA. Sebelumnya, Sebagian besar masyarakat kurang mengetahui tentang Terapi Rebusan Jahe dan Madu Pada Anak ISPA. Namun, setelah diberikan edukasi mereka mulai lebih memahami tentang Terapi Rebusan Jahe dan Madu Pada Anak ISPA, manfaat jahe dan madu, cara pembuatan rebusan jahe dan madu.

Hasil penelitian dari (Alfatihana, 2020) keperawatan utama yang sering muncul pada pasien dengan ISPA adalah bersihan jalan nafas tidak efektif. Bersihan jalan nafas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan secret atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan nafas tetap paten.

Menurut teori, madu mengandung pinine dan vitamin C sebagai antioksidan dan antibiotik. Kandungan tersebut membantu mengurangi keparahan batuk tanpa menimbulkan



efek samping yang mempengaruhi kesehatan anak (Soumokil & Sinai, 2023). Madu tersebut juga bisa diberikan dengan takaran 2,5-10 mg.

Menurut Penelitian (Afdhal et al., 2024) dilakukan pendidikan kesehatan pada ibu ibu dan anak ISPA di Lorong Beringin Jaya RT 19, RW 05, No.488, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II yang melakukan penyuluhan rebusan jahe dan madu pada anak ISPA, manfaat jahe dan madu, khasiat jahe dan madu, pencegahan, dan cara pembuatan rebusan jahe dan madu. Dengan cara memberikan minuman herbal jahe madu pada anak dengan dosis 2 kali sehari sebanyak 150 ml diberikan sehari 2x pada pagi dengan dosis 150 ml dan malam hari 150 ml, memperoleh manfaat langsung seperti berkurang dan sembuhnya batuk, pilek, demam, sakit tenggorokan, pusing pada anak. Menurut penelitian (Fitriani et al., 2024) Setelah dilakukan implementasi selama satu hari, tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah mendapatkan score 89,75.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan tentang terapi rebusan jahe dan madu dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menurunkan frekuensi batuk pada anak ISPA. Sebelumnya, Sebagian besar masyarakat kurang mengetahui tentang Terapi Rebusan Jahe dan Madu Pada Anak ISPA. Namun, setelah diberikan edukasi mereka mulai lebih memahami tentang Terapi Rebusan Jahe dan Madu Pada Anak ISPA, manfaat jahe dan madu, cara pembuatan rebusan jahe dan madu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat dan penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada pihak Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan, pihak yang berpartisipasi atas arahan dan fasilitasi yang telah diberikan selama kegiatan berlangsung. Pemerintah desa dan seluruh masyarakat Desa Lorong Beringin Jaya RT 19, RW 05, No.488, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II atas sambutan hangat, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam setiap program yang dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, F., Fauziah, N. A., & Pertiwi, F. Y. (2024). Pengaruh pemberian rebusan air jahe campur madu terhadap batuk pilek pada balita penderita ISPA. *Babul Ilmi: Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 16(1), 1–15.
- Alfatihana, S. N. (2020). Gambaran pengetahuan ibu balita terhadap ISPA pada balita di Solong, Klatak, Banyuwangi. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)*, 3(3), 288–294.
- Arba'atin, A., Hariyani, F., Pasiriani, N., & Murti, N. N. (2023). Pengaruh pemberian jahe dan madu terhadap ISPA pada balita di Desa Antutan tahun 2023. *Aspiration of Health Journal*, 1(3), 427–434. <https://doi.org/10.55681/aohj.v1i3.187>
- Arthanawa, I. G. N., Situmeang, Y. P., & Udayana, I. G. B. (2023). *Pupuk organik dan aplikasinya pada tanaman jahe merah*. Scopindo Media Pustaka.
- Fitriani et al., N., Susanti, M. M., & Puspitasari, J. D. (2024). Intervensi pemberian rebusan jahe dan madu untuk meningkatkan bersihan jalan napas tidak efektif pada anak infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). *The Shine Cahaya Dunia D-III Keperawatan*, 9(2), 59–69. <https://doi.org/10.35720/tscd3kep.v9i02.585>



- Lisdawati, Anggraeni, K. M., & Ciptiasrini, U. (2024). Efektivitas Pemberian Rebusan Jahe dan Madu terhadap Balita dengan ISPA pada Balita di Puskesmas Cibungbulang Tahun 2024. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 14569–14577. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Maulana, F. (2024). *Membangun Fondasi Keagamaan: Strategi Mendidik Anak dalam Mendorong Kedisiplinan Salat (Aplikasi Konsep Pendidikan Prof. Ahmad Tafsir)*. Penerbit Adab.
- Nimatillah, L., Radiati, A., & Rosuliana, N. E. (2024). Pengaruh kombinasi rebusan jahe merah dan madu terhadap skor batuk pada balita ISPA di Desa Banjarangsana Panumbangan Ciamis. *Media Informasi*, 20(1), 52–60. <https://doi.org/10.37160/mijournal.v20i1.236>
- Novikasari, L., Setiawati, M., & Sugiantoro, F. (2021). Asuhan keperawatan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak dengan menggunakan jahe merah dan madu. *Journal of Public Health Concerns*, 1(4), 199–207. <https://doi.org/10.56922/phc.v1i4.139>
- Priyono, R. I. P. (2024). *Buku ajar blok sistem respirasi II*. Universitas Jember.
- Putri, M. (2020). *Khasiat dan manfaat jahe merah*. Alprin.
- Sari, R. S. E., & Rahmawati, U. (2021). Hubungan kelembaban dan kebiasaan merokok penghuni di dalam rumah dengan penyakit ISPA pada balita. *Jurnal Sanitasi Profesional Indonesia*, 2(1), 11–19.
- Soumokil, Y., & Sinai, H. (2023). Edukasi pemberian infusa herbal jahe merah dan madu dalam penanganan ISPA pada masyarakat Dusun Hatto Alang Kabupaten Seram Bagian Barat. *Faedah: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 79–85.
- Togodly, A. (2022). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Karubaga Kabupaten Tolikara. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(4), 407–415. <https://doi.org/10.25026/jsk.v4i4.1291>